

Dari Ekspansi hingga Eksploitasi: Perkembangan Perkebunan Swasta Barat di Way Lima Lampung 1800-1932

From Expansion to Exploitation: The Development of a Western Private Plantation in Way Lima, Lampung 1800-1932

Hanif Risa Mustafa¹ ✉, Septi Utami²

¹ Universitas Jambi

² Alumni Pascasarjana Universitas Gajah Mada

✉ hanifmustafa@unja.ac.id

Article history:

Submitted: 18 Oktober 2022

Accepted: 15 Desember 2022

Published: 20 Desember 2022

Abstract: *The development of plantation crops has brought western private capital to take part in the Lampung economy. One of the areas that became the biggest foundation for western private capital to come Lampung is Way Lima. The commodity developed in Way Lima at that time was coffee. A few years later this commodity was replaced with rubber plants. The question arises how the development of western private companies in Way Lima, Lampung and what causes the company to switch plantation commodities from coffee to rubber. According to Sartono Kartodirjo and Djoko Suryo, the development of plantations in Indonesia cannot be separated from the process of colonialism carried out by western nations. Soil exploitation is carried out to obtain cultivated plants which are export commodities. The method used in this research is the historical method. This research discusses colonial expansion and plantation development in Way Lima. Then about the change of ownership of plantation land in Way Lima. Next, discuss the development of coffee plantations to turn into rubber plantations. The conclusion, development of western private plantations in Way Lima started with the Dutch efforts to carry out colonialism in Lampung. Way Lima was exploited to grow coffee commodities, but because the price of coffee fell and to meet export needs, the coffee commodity was replaced with rubber plants.*

Keywords: *Coffee; Plantation; Rubber; Way Lima.*

Abstrak: Perkembangan tanaman perkebunan telah membawa modal swasta barat untuk ikut andil dalam kancah ekonomi Lampung. Salah satu daerah yang menjadi fondasi terbesar modal swasta barat untuk datang ke Lampung adalah Way Lima. Komoditas yang dikembangkan di Way Lima kala itu berupa kopi. Beberapa tahun kemudian komoditas ini diganti dengan tanaman karet. Muncul pertanyaan bagaimana perkembangan perusahaan swasta barat di Way Lima Lampung dan apa penyebab perusahaan mengalihkan komoditas perkebunan dari kopi ke karet. Menurut Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, perkembangan perkebunan di Indonesia tidak terlepas dari proses kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa barat. Eksploitasi tanah dilakukan untuk mendapatkan tanaman budidaya yang merupakan komoditas ekspor. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Penelitian ini membahas tentang ekspansi kolonial serta perkembangan perkebunan di Way Lima. Kemudian tentang perubahan kepemilikan atas tanah perkebunan di Way Lima. Selanjutnya membahas perkembangan perkebunan kopi hingga beralih menjadi perkebunan karet. Pada akhirnya disimpulkan perkembangan perkebunan swasta barat di Way Lima dimulai dari upaya Belanda melakukan kolonialisme di Lampung. Way Lima dieksploitasi untuk menanam komoditas kopi, namun karena harga kopi jatuh dan untuk memenuhi kebutuhan ekspor, maka komoditas kopi diganti dengan tanaman karet.

Kata Kunci: Karet; Kopi; Perkebunan; Way Lima.

P-ISSN 2798-196X E-ISSN 2798-3110 © 2022 author(s)

Published by UIN Raden Mas Said Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.

DOI: 10.22515/isnad.v3i2.5627

Pendahuluan

Pada abad ke-17, Lampung dikenal sebagai satu di antara wilayah penghasil lada terbesar di Sumatera. Kala itu Lampung berada di bawah kekuasaan kesultanan Banten.¹ Kemasyuran inilah yang membuat VOC datang dan berdagang dengan Banten. Namun tidak berselang lama, VOC melakukan monopoli perdagangan lada di Lampung. Hal ini sebagai kompensasi atas dukungan VOC kepada Sultan Haji untuk merebut tahta Kesultanan Banten pada tahun 1682.²

Setelah VOC mengalami kebangkrutan, wilayah Lampung selanjutnya dikuasai oleh Hindia-Belanda. Lampung sempat menjadi daerah perebutan antara Kesultanan Banten dan Hindia-Belanda di tahun 1800an.³ Pada akhirnya kemenangan diraih oleh Hindia-Belanda. Melalui surat keputusan Gubernur Jendral Hinda-Belanda Herman Willem Daendels menyatakan melepas wilayah Lampung dari Banten.⁴

Selanjutnya Hindia-Belanda menjadikan Lampung sebagai salah satu daerah eksploitasi untuk mengembangkan tanaman perkebunan seperti, kopi, teh, karet, kelapa, dan kapuk. Hal ini berlangsung setelah lahirnya Undang-undang Agraria tahun 1870,⁵ sehingga membawa modal swasta Barat untuk ikut andil dalam kancah ekonomi Lampung. Perkembangan tanaman perkebunan telah membawa modal swasta Barat untuk ikut andil dalam kancah ekonomi Lampung. Oleh karena itu, daerah Lampung kemudian dijadikan sebagai daerah eksploitasi modal swasta Barat pada akhir abad ke-19.

Salah satu daerah yang menjadi fondasi terbesar modal swasta Barat untuk datang ke Lampung adalah Way Lima. Komoditas yang dikembangkan di Way Lima kala itu berupa kopi. Perkebunan kopi di Way Lima sendiri tergolong tua, mengingat dibuka pada tahun 1890-an. Perkebunan ini diberi nama sesuai dengan letak perkebunan berada, yaitu Way Lima. Pembukaan perkebunan kopi di Way Lima ini mendorong para pemodal barat ikut membuka perkebunan baru di sejumlah wilayah di Lampung. Tahun 1909 perkebunan Way Lima gulung tikar dan sahamnya dibeli oleh perusahaan lain. Pada tahun tersebut juga di Way Lima dikembangkan tanaman karet.⁶ Hingga pada akhirnya karet menjadi tanaman komoditas utama pada perkebunan di Way Lima.

¹ Monografi Lampung, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan DITJEN Kebudayaan Depdikbud RI, 1976), hlm. 2-3.

² Dinda Samego Anggraheni dkk., Perkembangan Kerajaan Islam di Banten pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa dalam Aspek Politik dan Sosial, *Pattingalloang: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan* Vol. 7, No.2 (2020), hlm. 157.

³ Anhar Gonggong, et al., *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1993), hlm. 5.

⁴ Faizal Arifin, Hegemoni Kolonialisme Terhadap Kekuasaan di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811, *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol 11, No 1 (2021), hlm. 11. (<http://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.8000>)

⁵ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 80.

⁶ Inventaris van de archieven van den N.V. Cultuuronderneming Way-Lima 1892-1910 (1914) en de N.V. Cultuuronderneming Kedongdong 1894-1909, *Nationaal Archief, Den Haag*, 2.20.41, inv. nr. 3.

Berdasarkan latar belakang tersebut muncul permasalahan pokok yang menarik untuk dikaji, yaitu bagaimana perkembangan perusahaan swasta barat di Way Lima Lampung dan apa penyebab perusahaan mengalihkan komoditas perkebunan dari kopi ke karet. Adapun alasan penelitian ini untuk melihat perkembangan perkebunan di Way Lima Lampung dan melihat perubahan komoditas tanaman perkebunan kopi menjadi karet di Way Lima Lampung.

Menurut Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo (1991), perkembangan perkebunan di Indonesia tidak terlepas dari proses kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa barat. Eksploitasi tanah dilakukan untuk mendapatkan tanaman budidaya yang merupakan komoditas ekspor, sehingga berbeda dengan tanaman pertanian setempat. Dibukanya perkebunan telah membentuk realitas baru dan berbeda dengan kondisi sebelumnya, baik secara sosial maupun ekonomi.⁷

Lebih lanjut lagi, Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo (1991) menjelaskan bahwa perkebunan merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian komersil dan kapitalistik, yang diwujudkan melalui usaha pertanian skala besar dan kompleks. Termasuk lahan yang luas serta tenaga kerja yang besar.⁸ Hubungan kerja yang terstruktur dan teknologi modern juga menjadi tolok ukur untuk mempermudah proses kerja di perkebunan, bahkan spesialisasi pekerjaan diterapkan melalui sistem administrasi dan birokrasi modern demi mencapai sistem kerja yang terstruktur dan rapi.⁹

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah.¹⁰ Maka langkah pertama yang dilakukan adalah heuristik, yakni menelusuri sumber untuk mendapatkan data sejarah baik primer maupun sekunder. Selanjutnya sumber yang terkumpul dilakukan kritik, di mana ada dua tahapan yakni kritik eksternal dan internal. Setelah dilakukan kritik sumber akan didapatkan sumber yang tervalidasi, kemudian barulah dilakukan interpretasi sumber. Hasil interpretasi tersebut yang selanjutnya digunakan untuk melakukan langkah historiografi.

Pembahasan

Ekspansi Kolonial di Lampung

Kehadiran VOC (Verenigde Oostindische Compagnie) di teluk Semangka, Lampung pada tahun 1752 untuk melakukan perdagangan lada hitam. Perdagangan tersebut dilakukan atas perintah dari Sultan Banten. Perdagangan yang berjalan baik antara Sultan Banten dan VOC menjadikan Lampung banyak dikunjungi oleh orang Belanda.¹¹ Kinerja VOC yang diambil alih oleh pemerintah Belanda tahun 1800 mulai membentuk daerah jajahannya di Nusantara, termasuk

⁷ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: AdityaMedia, 1991), hlm. 7.

⁸ Hokkop Fritles Nababan, *Sejarah Sosial Masyarakat Perkebunan di Deli 1870-1945*, (Medan: Gupea, 2019), hlm. 14

⁹ Mohammad Abdul Ghani, *Jejak Planters di Tanah Deli: Dinamika Perkebunan Sumatra Timur 1863-1966* (Bogor: IPB Press, 2019), hlm. 15

¹⁰ Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), 89.

¹¹ Anhar Gonggong, et al., op. cit., hlm. 30.

Lampung.¹² Pemerintahan Hindia-Belanda yang bekerja sama dengan pemimpin lokal Lampung membuat kekuasaan Sultan Banten merosot.¹³ Pihak Belanda berjanji akan memberikan jabatan bagi pemimpin lokal tersebut yang mau bekerja sama. Salah satu pemimpin lokal yang mendukung Belanda adalah Raden Intan I. Raden Intan I dijanjikan akan mendapatkan jabatan sebagai pangeran regent yang berpangkat kolonel. Kesepakatan Raden Intan I dengan Belanda telah menjadikan Lampung sebagai tanah gubernemen yang kepengurusannya ditangani langsung pemerintah Hindia-Belanda di Lampung. Kemenangan Belanda atas Lampung juga ditandai dengan pembangunan benteng pertahanan pada tahun 1808 di daerah Tulang Bawang.¹⁴

Kemenangan Belanda atas Lampung kemudian mengangkat Raden Intan I sebagai pemimpin adat tertinggi dan kurnel.¹⁵ Pengangkatan Raden Intan I tersebut dilakukan sebagai taktik Belanda dalam menghadapi gempuran Inggris di daerah Hindia-Belanda. Pada dekade pemerintahan Inggris di Lampung, Gubernur Jendral Raffles telah mengeluarkan sebuah perintah yang ditunjukkan kepada para pemimpin lokal di Lampung. Perintah yang ditandatangani pada 26 Februari 1812 berisikan tentang permintaan pemerintah Hindia-Belanda kepada setiap pemimpin lokal untuk turut serta mendukung pemerintahan Inggris.¹⁶ Pada masa Inggris yang terbilang singkat, Lampung tidak banyak mengalami perubahan, kecuali perlintasan laut dan darat menjadi lebih ramai. Salah satu program Raffles yakni melakukan ekspedisi penduduk dari Jawa menuju ke Sumatera dengan melewati daerah Lampung, menyebabkan perlintasan laut dan darat ramai oleh pengunjung yang singgah sementara.¹⁷

Kekuasaan Inggris yang sebentar di Hindia-Belanda dikarenakan adanya tragedi perang dengan Napoleon. Perang ini menyebabkan pemerintahan Inggris di Hindia-Belanda kurang dapat mengontrol hal-hal yang terjadi di daerah jajahannya. Oleh sebab itu, pihak Belanda dengan mudah menduduki Hindia-Belanda kembali.¹⁸ Pengembalian kekuasaan kepada Belanda atas daerah jajahan Hindia-Belanda dilakukan berdasarkan pada perjanjian Konvensi London tanggal 15 Agustus 1814.¹⁹ Masa pemerintahan Belanda setelah peralihan dari Inggris, membuat Raden Intan I mengajukan permohonan pengakuan terhadap kedudukannya. Sikap Raden Intan I yang dinilai terburu-buru menimbulkan penolakan dari pihak Belanda. Penolakan tersebut berujung dengan perlawanan Raden Intan I bersama dengan Daeng Rajah, seorang pemimpin lokal di daerah Tulang Bawang dan Seputih. Bergejolaknya perang Raden Intan I sejak tahun 1816 terus berlanjut sampai pada penaklukan atas Lampung tahun 1825. Pada tahun 1828, Raden Intan I yang wafat karena sakit kemudian digantikan oleh Raden Imba II, bergelar Kesuma Ratu.²⁰

¹² M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 135.

¹³ Anhar Gonggong, *loc. cit.*; *Monografi Lampung*, *op. cit.*, hlm. 14.

¹⁴ Anhar Gonggong, *et al.*, *op. cit.*, hlm. 73.

¹⁵ Kingston, Jeffrey B. "Manipulating Tradition: The State, Adat, Popular Protest, and Class Conflict in Colonial Lampung." *Indonesia*, no. 51 (1991): 21–45. (<https://doi.org/10.2307/3351064>)

¹⁶ Anhar Gonggong, *et al.*, *op. cit.*, hlm. 35

¹⁷ H. J. Heeren, a. b. Masri Singarimbun, *Transmigrasi di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Obor, 1979), hlm. 25.

¹⁸ M. C. Ricklefs, *op. cit.*, hlm. 300.

¹⁹ Anhar Gonggong, *et al.*, *op. cit.*, hlm. 76.

²⁰ Laksito, *Sejarah Perjuangan Nasional Raden Intan II*, (Bandar Lampung: Dinas Pendidikan Lampung, 2003), hlm. 24.

Pada tahun 1829 dikeluarkannya surat keputusan nomor 19 untuk menandai kemenangan Belanda atas perlawanan Raden Intan I. Surat keputusan nomor 19 tersebut berisi tentang perpindahan pusat pemerintahan Hindia-Belanda di Lampung dari Teluk Betung ke Terbanggi. Surat keputusan ini juga menginformasikan bahwa Lampung dijadikan sebagai residen.²¹ Terbentuknya residen belum menundukkan kekuasaan marga- marga di daerah-daerah pedalaman Lampung. Oleh karena itu, tahun 1832 dikeluarkan sebuah surat keputusan untuk melakukan ekspedisi ke bagian terdalam Lampung. Ekspedisi diperintah langsung oleh Kapten Hoffman ke daerah timur laut menuju Kampung Kesugihan dan Padang Ratu. Ekspedisi pertama pada 10 Agustus 1832 dinilai gagal karena dihalau oleh perlawanan rakyat, yang dipimpin oleh Raden Imba II. Kegagalan ini hanya berlangsung sebentar, karena wafatnya Raden Imba II di tahun 1835.

Pasca wafatnya Raden Imba II, pemerintah Hindia-Belanda segera menyusun pemerintahan di Lampung berdasarkan pada nota Asisten Residen Dobuis. Susunan pemerintahan baru itu terdiri atas:²² Asisten Residen, Sekretaris, Kontrolir di Menggala; distrik Tulang Bawang (Menggala), Kontrolir di Teluk Betung; distrik Teluk Betung (Tanjung Karang), Kontrolir di Seringkebow; distrik seputih (Gunoeng Sugih), Kontrolir di Bumi Agung; distrik Sekampung (Sukadana), Kontrolir di distrik Semangka (Kota Agung), Kontrolir di distrik Katimbang (Kalianda), dan Pegawai.

Susunan pemerintahan Lampung di atas memperlihatkan bahwa, marga sebagai masyarakat lokal tidak berperan aktif dalam pemerintahan.²³ Perubahan fungsi marga berdampak buruk terhadap kepemimpinan penyimbang di tanah-tanah marga, yang sebelumnya sebagai penguasa tanah dan pengatur segala urusan marga. Penyimbang saat itu hanya menjadi pemimpin adat, dan harus tunduk pada pemerintahan Hindia-Belanda.

Hal ini dilakukan untuk menerapkan sistem pemerintahan sentralisasi.²⁴ Inilah yang menjadi pemicu perlawanan Raden Intan II sejak tahun 1850 namun dapat dipadamkan setelah kematian Raden Intan II.²⁵ Kematian Raden Intan II melancarkan jalan pemerintahan Hindia-Belanda untuk menguasai Lampung. Hal ini dibuktikan dengan perubahan susunan pemerintahan yang lebih baik di tahun 1857 dengan mengangkat seorang Residen sipil dan tujuh orang kontrolir.²⁶ Ketujuh orang kontrolir membawahi kepala distrik di setiap desa menggantikan peran marga sebagai pemegang pemerintahan di Lampung.²⁷

Pembagian daerah administratif Lampung dengan susunan pemerintahan, baru dapat dijalankan dengan baik di akhir abad ke- 19. Hal ini disebabkan karena perlawanan pasca kematian Raden Intan II masih berlanjut pada daerah pedalaman Lampung. Akan tetapi, keadaan politik mulai membaik di Lampung pada tahun 1880an setelah perlawanan rakyat mulai dipadamkan.

²¹ Anhar Gonggong, et al., op. cit., hlm. 34.

²² Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie, Tweede Gedeelte: Kalender en Personalie, (Landsdrukkerij-Batavia, 1904), hlm. 220-221

²³ F. G. Steck, op. cit., hlm. 106.

²⁴ Kingston, Jeffrey B., op.cit.

²⁵ Laksito, op. cit., hlm. 26-27.

²⁶ Probonegoro, Lampoeng Tanah Lan Tijangipoen, (Batavia: Bale Poestaka, 1940), hlm. 81.

²⁷ Effendi, Pialang Adat di BumiRua Jurai: Punyimbang di Karesidenan Lampung (1928-1942), tesis, (Yogyakarta: UGM, 2007), hlm. 113.

Perlawanan rakyat tersebut dapat dipadamkan pasca pengangkatan beberapa kepala marga sebagai pejabat daerah yang berperan untuk memantau terlaksananya era pemerintahan Hindia-Belanda.²⁸

Pada dekade 1880an, perekonomian Lampung sudah mulai dibangun dengan jalan eksploitasi tanah untuk perkebunan. Lokasi yang dianggap menguntungkan mulai dijadikan sebagai daerah penanaman tanaman keras atau tanaman ekspor. Tanaman keras seperti lada sudah banyak ditemukan di ladang-ladang milik orang Lampung, sedangkan untuk tanaman seperti kopi yang pada tahun 1883 mengalami kehancuran akibat meletusnya Gunung Krakatau mulai dibangkitkan kembali.

Kopi mulai berkembang di akhir tahun 1880an ketika salah satu daerah di onderdistrik Tanjung Karang, distrik Teluk Betung dilelang kepada pihak asing untuk dapat dieksploitasi. Pada mulanya, onderdistrik di Teluk Betung yang dijadikan daerah eksploitasi modal swasta Barat bernama Way Layap. Angka tahun berdirinya Cultuuronderneming Way Layap sekitar 1880an. Di dalam suatu arsip tentang Way Layap menjelaskan bahwa komoditi utama perkebunan adalah lada, dan kopi. Perkebunan Way Layap menyewa buruh pribumi dari wilayah Lampung maupun dari Sumatera Selatan dengan upah sebesar *f.* 0,25 - *f.* 0,50 sen perharinya.²⁹

Keberadaan perkebunan Way Layap ini telah mendorong pendirian perkebunan lainnya di Teluk Betung. Awal tahun 1891, Firma Stoop & Zoon yang diketuai oleh Hendrik Muller Szn. memenangkan tender sebagai perusahaan yang menanamkan modalnya di Lampung. Daerah yang dilelang untuk dijadikan area perkebunan adalah Way Lima, yang berada di onderdistrik Tanjung Karang, distrik Teluk Betung.

Tahun 1891 daerah yang bernama Way Lima ini ditanami kopi sebagai komoditi ekspornya, walaupun baru tahun 1892 perkebunan diresmikan berdiri. Pemilihan Way Lima sebagai daerah untuk ditanami kopi karena tanah andesit yang bercirikan coklat dan lengket memiliki tingkat kesuburan tinggi. Selain itu, letaknya jauh dari pusat pantauan kota yakni Teluk Betung, menjadi alasan lain pemilihan Way Lima sebagai daerah yang tepat untuk membangun perkebunan. Adapun kekurangan dari wilayah Way Lima, di antaranya; lokasi yang berada di perbukitan membuat Way Lima tidak memiliki sungai sebagai sarana transportasi air, sehingga kegiatan pengiriman hasil perkebunan hanya dapat dilakukan melalui darat hingga mencapai pelabuhan Teluk Betung. Selain itu, jarangnyanya penduduk Way Lima membuat kurangnya orang untuk bekerja sebagai buruh. Oleh sebab itu, perkembangan perkebunan Way Lima telah menjadikan migrasi buruh berjalan dengan baik.

Pendirian Perkebunan Kopi Way Lima, 1892-1910

Segi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Lampung, tidak lepas pada pertumbuhan perusahaan asing di dalamnya. Berbagai sarana transportasi, kemajuan teknologi pertanian, dan ikatan budaya satu dengan lainnya merupakan keadaan yang mempunyai proses cukup panjang. Akan tetapi, perkembangan perusahaan asing tidaklah merupakan salah satu energi dalam pembangunan pada

²⁸ Jeffrey B. Kingston, op. cit.,

²⁹ Inventaris van de archieven van den N.V. Cultuuronderneming Way-Lima 1892-1910 (1914) en de N.V. Cultuuronderneming Kedongdong 1894-1909, Nationaal Archief, Den Haag, 2.20.41, inv. nr. 155.

daerah di Lampung. Lindblad menyebutkan bahwa energi paling besar dalam pembangunan daerah adalah produk-produk hasil kebun sendiri yang dibawa ke pasar dunia dengan modal dari swasta Barat.³⁰ Modal yang cukup dari swasta Barat telah membawa Lampung, khususnya Way Lima dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Sumatera pada akhir abad ke-19.

Pemberian hak konsesi kepada Hendrik Muller atas daerah Way Lima ditandai dengan melakukan pemetaan tanah yang akan digunakan untuk menanam tanaman ekspor. Sistem perkebunan yang digunakan adalah sistem sewa tanah atau yang dikenal dengan istilah *erfpacht*.³¹ Pemberlakuan sistem sewa tanah di Way Lima dimulai sejak 8 Oktober 1892 hingga 24 Oktober 1966. Cara penyewaan tanah seluas 5490 bau seharga *f.* 500.000 dengan melakukan pinjaman dari International Credit & Handelsvereniging Rotterdam.³² Pembelian tanah Way Lima pertama dilakukan pada tanggal 14 Januari 1892 dengan membayar *f.* 0,20 perbau.³³ Pada daerah Way Lima, tanaman yang dianggap Muller cocok untuk ditanam adalah kopi. Perkebunan Way Lima memilih kopi berjenis liberia dan arabika atau *javakoffie*. Tanaman kopi liberia didapatkan dari Padang, sedangkan tanaman kopi jenis arabika dikirimkan dari daerah Kediri ke Lampung.³⁴ Pada bulan Desember 1891 di lahan seluas 50 bau dilakukan penanaman kopi pertama berjenis liberia berjumlah 20.000 dan kopi jenis arabika berjumlah 7075 bibit kopi.³⁵ Pada tahun yang sama tanaman coklat, gambir, dan lada juga ditanam di lahan seluas 3 bau. Selain tanaman ekspor, perkebunan ini menanam padi pada lahan seluas 50 bau untuk konsumsi buruh.³⁶ Pengelolaan perkebunan kemudian berkembang di akhir tahun 1892, ketika nota kesepakatan sewa tanah seluas ± 5490 bau yang akan digunakan sebagai perkebunan diberikan oleh Pemerintah Hindia-Belanda kepada Firma Stoop & Zoon.

Proses awal yang dilakukan perkebunan yakni, membuka lahan dengan cara *swidden* (sistem huma atau tebang-bakar hutan), adalah cara membuka tanah dengan membakar untuk lahannya dipergunakan bercocok tanam. Bercocok tanam dengan sistem *swidden* biasanya mencakup beberapa tahap: pertama, tanah dibuka dengan jalan membakar vegetasi yang menutupinya; kedua, benih ditaburkan di atas lahan tanpa diberi pupuk tambahan selain abu vegetasi yang menutupinya; ketiga, lahan itu ditanam selama satu tahun atau lebih, tergantung kepada keadaan tempat; keempat, lahan itu kemudian ditinggalkan untuk waktu tertentu agar menjadi subur kembali; kelima, lahan baru dibuka dan kemudian untuk ditanami.³⁷

³⁰ J. Thomas Lindblad, *The Contribution of Foreign Trade to Local State Formation in Indonesia, 1900-1930*, Robert Cribb (ed.), *The Late Colonial State in Indonesia: Political and Economic Foundations of the Netherlands Indies 1880-1942*, (Leiden: KITLV, 1994), hlm. 93.

³¹ J. S. Furnivall, *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk*, (Jakarta: Freedom Institute, 2009), hlm. 191-

192.

³² J. Thomas Lindblad, *Bridges to New Business: The Economic Decolonization of Indonesia*, (Leiden: KITLV, 2008), hlm. 11

³³ *Inventaris van de archieven van den N.V. Cultuuronderneming Way-Lima 1892-1910 (1914) en de N.V. Cultuuronderneming Kedondong 1894-1909*, op.cit., inv. nr. 154.

³⁴ J. Hagen, *Onze Koloniale Landbouw VII: De Koffie Cultuur*, (Haarlem-H.D. Tjeenk & zoon), hlm. 30-31.

³⁵ G. S. Roger, op. cit., hlm. 2-3.

³⁶ *Inventaris van de archieven van den N.V. Cultuuronderneming Way-Lima 1892-1910 (1914) en de N.V. Cultuuronderneming Kedondong 1894-1909*, op.cit., inv. nr. 3.

³⁷ Eric R. Wolf, *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*, (Jakarta: C.V. Rajawali, 1983), hlm. 31-32.



Gambar 1. “S. Muller meninjau pembukaan lahan untuk tanaman kopi tahun 1897.” Sumber: Dirk Janse, *Het Koloniale Album Als Verhaal: Beeldvorming in foto albums uit Sumatera, 1860-1900*, (Dutch: Universiteit Utrecht)

Pada foto di atas, menunjukkan hasil pembukaan lahan baru dengan cara *swidden* di Way Lima. Nampak Hendrik Muller (sebelah kiri) sebagai pemilik perkebunan bersama Samuel Muller (Sebelah kanan) sedang meninjau keadaan lahan yang akan dibuat untuk kebun B. Dalam keterangan gambarnya, Dirk Janse menyebutkan tentang pengerjaan lahan tersebut dilakukan sejak tahun 1896 dan baru terselesaikan di awal tahun 1897.³⁸

Swidden dilakukan untuk memperoleh lahan baru. Cara *swidden* ini dapat diulang hingga petani kembali ke lahan yang pertama kali dibuka. Bibit yang ditanam, lalu dipelihara sampai buahnya bisa dipanen. Panen ini berlangsung hingga pohon-pohonnya mati, untuk selanjutnya diadakan peremajaan. Demikianlah hal ini terus dilakukan, dan tidak harus membuka hutan atau mencari lahan baru, melainkan tetap mempergunakan lahan lama dengan di pupuk sehingga tanahnya tetap subur.

Perkembangan *Cultuuronderneming* Way-Lima mendorong Hendrik Muller membangun cabang perusahaan di Kedongdong yang dekat dengan Way Lima. Kedongdong merupakan perkebunan kedua yang pengelolaannya berada dibawah Samuel Muller Hzn, yakni anak dari Hendrik Muller. Perkebunan Kedongdong menanam kopi sebagai komoditi utama, dengan awal penanaman benih kopi sejumlah 5000 di tahun 1894. Kondisi Perkebunan Kedongdong tidak jauh berbeda dengan Way Lima karena puncak pimpinan perusahaan berada ditangan Samuel Muller yang merupakan anak dari pemilik *Cultuuronderneming* Way-Lima, Hendrik Muller.³⁹

³⁸ Dirk Janse, *Het Koloniale Album Als Verhaal: Beeldvorming in foto albums uit Sumatera, 1860-1900*, skripsi, (Dutch: Universiteit Utrecht), hlm. 52.

³⁹ *Inventaris van de archieven van den N.V. Cultuuronderneming Way-Lima 1892-1910 (1914) en de N.V. Cultuuronderneming Kedongdong 1894-1909*, op. cit., inv. nr. 162.

hasil kopi sudah dapat dirasakan. Jumlah tanaman kopi di Cultuuronderneming Way Lima dan Kedondong dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 1. Jumlah Per Pikul Tanaman Kopi yang Dihasilkan

(1 pikul= 61,761= 100 kati)

Tahun	Way Lima	Kedondong	Total
1898	899	227	1126
1899	834	196	1030
1900	1350	598	1948
1901	1177	971	2148
1902	-	-	1920
1903	-	-	1896
1904	-	-	1584
1905	-	-	1400
1906	-	-	1139
1907	-	-	1340
1908	-	-	470
1909	-	-	600

Sumber: Way-Lima 1892-1910 (1914) en de N.V. Cultuuronderneming Kedondong 1894-1909, Nationaal Archief, Den Haag, 2.20.41, inv. nr. 57.

Pada tabel di atas, hasil kopi tahun 1900-1904 merupakan masa kebutuhan kopi di Way Lima yang mulai digemari di pasar internasional. Akan tetapi, terjadi penurunan ekspor kopi di Way Lima tahun 1905-1909. Hal ini terjadi karena melonjaknya pengeksport kopi dari berbagai negara maupun daerah lainnya, sehingga menyebabkan harga kopi di pasar internasional mulai menurun.⁴² Dampak menurunnya harga kopi terhadap perkebunan, yakni jatuhnya Cultuuronderneming Kedondong pada tahun 1904. Tanaman kopi yang bersaing di pasar dan tidak kuatnya modal perusahaan, menjadi penyebab Cultuuronderneming Kedondong diambil alih oleh perusahaan bernama Lampong Caoutchoucmaatschappij.⁴³

⁴² Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi; Palembang 1900-1950*, (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 85.

⁴³ *Inventaris van de archieven van den N.V. Cultuuronderneming Way-Lima 1892-1910 (1914) en de N.V. Cultuuronderneming Kedondong 1894-1909*, op. cit., inv. nr. 3.

Tahun 1906, tanaman kopi di Perkebunan Way Lima memasuki tahap yang sulit air karena musim kemarau panjang. Sulitnya air guna irigasi perkebunan membuat tanaman kopi kering, bahkan kopi liberia tidak banyak tumbuh. Kerusakan kopi yang mengkhawatirkan membuat kerugian besar pada perkebunan. Tahapan untuk mengurangi beban perkebunan yakni dengan hutang bank, namun hal tersebut tidak banyak membantu. Seperti pada pembayaran upah pekerja dan upah administratur Soembeek, semuanya belum dapat terlunasi. Total hutang perkebunan pada tahun 1904 sebesar f. 14.854. Penumpukan hutang membuat keadaan makin sulit, bahkan Cultuuronderneming Way Lima tidak dapat mempertahankan kekuasaannya dan jatuh pada tahun 1909. Seperti halnya Cultuuronderneming Kedongdong, Cultuuronderneming Way Lima juga jatuh ke pihak Lampong Caoutchouch yang menanam karet sebagai komoditi utama.

Dari Kopi ke Karet: Alih Kuasa Perkebunan di Way Lima Hingga tahun 1932

Kadjeng karet ing tanah Lampoeng poenika roemijin katah, nanging samangke kirang sanget, djalaran boten dipoen presoedi dipoen tanem, manngka ing wana katah ingkang pedjah dipoen tegori. Wit karet poenika golonganipoen kadjeng waringin oetawi boeloe, tloetoehipoen jen sampoen garing saged moeloer, beda kalijan karet ingkang saking wit rubber, asalipoen saking Brasili (Amerika-Kidoel). Poelo Soematra poenika saking katahipoen wit karet, ngantos katelah nami poelo Pertja, mendet saking “getah pertja,” inggih poenika namanipoen karet ing temboeng Mladjeng.⁴⁴

(Sedangkan karet di tanah Lampung dahulunya banyak, tetapi kemudian semakin sedikit, karena tidak dijaga dan dibudidayakan, sehingga di hutan banyak yang mati ditebang. Pohon karet tersebut menyerupai (termasuk ordo/golongan) pohon beringin atau buluh (bulu), getahnya kalau sudah kering bisa molor (elastis), berbeda dengan karet yang berasal dari Brasil (Amerika Selatan). Pulau Sumatera hingga disebut dengan julukan/nama pulau perca karena pohon karet banyak ditemukan di Sumatera, istilah ini mengambil dari “getah pertja,” yaitu nama lain dari karet dalam bahasa Melayu.)

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa pohon karet berjenis karet perca (gutta perca/getah perca) merupakan tanaman asli Sumatera yang memiliki kesamaan dengan pohon beringin, dan sawo manila tetapi pohon memiliki getah. Probonegoro lebih lanjut menjelaskan tentang pohon perca ini banyak ditemukan di hutan Lampung, namun keberadaannya saat itu banyak ditebang dan digantikan dengan tanaman karet.

Karet merupakan produk yang diperoleh dari pengolahan lateks pohon atau semak-semak, umumnya melalui torehan atau pemotongan tanaman. Lateks dapat digolongkan sebagai cadangan makanan bagi pohon dan merupakan “bahan penyembuh” jika kulit pohon terluka.⁴⁵ Pertama kali diperkenalkan dan dipasarkan ke Eropa dan Amerika, tanaman karet ini masih berbentuk gumpalan lateks yang hanya diolah secara sederhana dan dikembangkan melalui tanaman budidaya (cultuurtuin) tahun 1890 di Bogor. Pengembangan karet berlanjut pada tahun 1916 dengan melakukan pencakokan kuncup (bud grafting) pertama dan dapat diterapkan secara komersial,

⁴⁴ Probonegoro, op. cit., hlm. 22.

⁴⁵ Siswoputranto, Perkembangan Karet Internasional (Jakarta: Agape Pers, 1981), hlm. 1-2

yaitu pembiakan nabati dengan langsung melipatgandakan hasil getah dari sebelumnya.⁴⁶ Awal kemunculan karet jenis ficus di wilayah Palembang dan Bengkulu sekitar tahun 1890, kemudian pada abad ke-20 memperluas jaringannya ke daerah lainnya, termasuk Lampung, Riau, Aceh, Sumatera Timur, dan daerah Kalimantan Barat.⁴⁷ Keberadaan karet sendiri sudah ditanam sejak 1896 oleh Cultuuronderneming Way Lima sebagai tanaman pendamping kopi. Pada awalnya, karet di Way Lima hanya ditanam di pinggir-pinggir kebun kopi sebanyak 15 pohon, pada tahun 1896.⁴⁸ Kemudian karet menjadi tanaman penting dan mulai dibudidayakan di awal tahun 1900an.

De Castilloya elastica in het gedraineerde moeras van tuin F gaf reeds haar eerste zaad, en ook de karet (Ficus elastica) langs de rivier groeit goed, doch is nog te jong om aan een ernstige aftapping te worden onderwerpen. De karet, in hett vorige jaar in tuin J geplamt en reeds meer dan 3 meter hoog, is helaas in Mei 1902 door een bende olifanten geheel vernield.

(Benih dari Castilloya elastica yang berada pada daerah berawa kering di kebun F lebih dahulu tumbuh dengan baik, begitu juga dengan karet (Ficus elastica) yang berada di sepanjang sungai, walaupun saat ini masih tergolong muda untuk melakukan penyadapan. Pada tahun selanjutnya, karet sudah terjadwalkan untuk melakukan penyadapan di kebun J yang telah mencapai ketinggian 3 meter, tetapi sayangnya di bulan Mei 1902 gerombolan gajah telah merusak semuanya.)

Ficus elastica merupakan tanaman berjenis karet yang tumbuh secara liar dan alamiah di hutan kepulauan. *Ficus* mulai ditanam oleh para pencari getah ficus di hutan pada tahun 1890an. Hal ini dikarenakan adanya pelarangan untuk mengumpulkan getah ficus di hutan dan menanamnya di pekarangan. Getah karet berjenis ficus di Way Lima pertama kali disadap tahun 1902. Getah karet ini menghasilkan produksi sebanyak kurang lebih 7 pikul dengan nilai nominal sebesar f. 61. Tanaman ficus tidak begitu berkembang baik di akhir abad ke-19, kemudian lebih bernilai setelah diperkenalkannya hevea. Hevea merupakan jenis tanaman karet yang banyak ditanam di Sumatera.⁴⁹ Karet jenis havea kemudian menjadi primadona pada tahun 1910an karena mudahnya penanaman dan perawatan tanaman karet jenis ini. Banyaknya permintaan pasar terhadap karet telah meningkatkan jumlah karet jenis havea dan diikuti dengan harga jual yang tinggi. Fluktuasi harga karet di pasar dunia telah mempengaruhi perluasan areal tanaman karet di Hindia-Belanda, khususnya di Lampung.⁵⁰ Harga karet mengalami lonjakan yang luar biasa pada tahun 1909-1912, dimana harga karet di Bursa London mencapai rata-rata f. 8 – f. 9 per lembar.⁵¹

Ledakan karet pada tahun 1910-1914 di Sumatera merupakan kesempatan bagi modal swasta Barat untuk menjawab kebutuhan pasar saat itu, dimana perkembangan transportasi mobil sedang

⁴⁶ Anne Booth (ed.), a. b. Mien Joebhaar, *Sejarah Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 278.

⁴⁷ J. Thomas Lindblad (ed.), *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 205.

⁴⁸ *Inventaris van de archieven van den N.V. Cultuuronderneming Way-Lima 1892-1910 (1914) en de N.V. Cultuuronderneming Kedondong 1894-1909*, op. cit., inv. nr. 57

⁴⁹ Bambang Purwanto, *From Dusun to The Market: Native Rubber Cultivation in Southern Sumatera 1890-1940*, disertasi, (London: University of London, 1992), hlm. 162-163.

⁵⁰ Soemadi, *Bercocok Tanam dan Pengolahan Karet*, (Yogyakarta: LPP, 1975), hlm. 3.

⁵¹ Anne Booth (ed.), a. b. Mien Joebhaar, op. cit., hlm. 261.

berkembang.⁵² Salah satu perkebunan yang mengembangkan karet sebagai tanaman ekspor adalah Lampong Caoutchouc. Lampong Caoutchouc berkembang dengan modal lebih besar dari Edgar B Davis dari United States Rubber Company yang ada di Sumatera. Usaha Lampong Caoutchouc membentuk perusahaan patungan Holand-American Plantage Mij dengan seorang Belanda sebagai manager. Lampong Caoutchouc ini berdiri pada November 1909 dengan mengambil alih lahan perkebunan kopi di Way Lima, dan yang berada diantaranya seperti Kota Dalam, dan Padang Ratu. Direktur perusahaan Lampong Caoutchouc dipegang oleh Messrs Waller & Plate, sedangkan dewan pengurus perusahaan adalah S. Muller Hzn., J. J. Henny, S. C. Kortweg, D. W. Van Wulfften, dan J. Yorstelman.⁵³

Perkebunan karet Lampong Caoutchouc telah menguasai atas tanah Way Lima seluas 5.405 bau atau 9.460 are. Cultuuronderneming Way Lima mewarisi hasil perkebunan yang ditanam sebelumnya, yakni sebanyak 209 pikul arabika, 354 pikul liberia, 11 1/4 pikul lada. Pada akhir tahun 1910, Lampong Caoutchouc mampu menanam karet jenis hevea pada lahan seluas 216 1/2 bau (sekitar 380 are) dan 5 bau lahan lainnya merupakan kebun karet jenis ficus.

Tahun 1920-1922 terjadi kejenuhan terhadap tanaman karet yang harganya terus merosot hingga 7 penny per lembar.⁵⁴ Menurunnya harga karet yang disebabkan oleh depresi berakibat terhadap penumbangan pohon karet di Lampung, seperti di daerah Menggala yang hanya meninggalkan pohon karet sejumlah 3.500 pohon. Berakhirnya masa depresi ekonomi menimbulkan semangat baru untuk menanam tanaman karet lebih banyak di perkebunan Hindia-Belanda. Total tanaman karet di Lampung pada tahun 1922 mencapai luas 1.000 per ha pada areal perkebunan. Keinginan untuk menanam karet di Lampung makin membaik di tahun 1925 dan diikuti dengan naiknya harga karet di pasar internasional akibat kepanikan terhadap pembatasan ekspor karet. Harga karet tahun 1925 mencapai rata-rata 3shilling perlembar.⁵⁵ Hal lain yang mempengaruhi pertumbuhan karet di Lampung yakni, terbukanya akses transportasi kereta api di tahun 1922, dan mulai melebarkan jalur hingga Palembang, yang merupakan pengepul karet untuk kemudian di ekspor.⁵⁶

Sejumlah daerah di Lampung lainnya seperti, Sukadana, Gunung Tiga, Gunung Batin, Kota Bumi, Tanjung Karang dan Raja Basa merupakan daerah penghasil karet. Karet pada tahun 1925 di Lampung berjumlah 100.000 pohon. Nilai karet di Lampung akan jauh berbeda dengan hasil di Palembang, Riau, dan Jambi, yang menjadikan karet sebagai komoditi besar. Lampung yang justru dikenal sebagai penghasil lada dan kopi akan tetap mempertahankan kebun-kebunnya untuk menanam tanaman tersebut, sehingga karet diproduksi sebagai tanaman dampingan. Walaupun begitu, jumlah tanaman karet di Lampung terus naik sebagai tanaman produksi hingga total tanah yang ditanami karet mencapai luas 3.000 are. Penduduk Lampung, khususnya Menggala sudah dapat menyadap pohon karet berjumlah 500.000 pohon dari jumlah keseluruhan 750.000

⁵² Pieter Creutzberg dan J. T. M. Van Laanen (ed.), op. cit, hlm. 245

⁵³ A. G. N. Swart LL. D, *Rubber Companies in The Netherland East Indies*, (London: The Netherland Comission for The International Rubber Exhibition, 1911), hlm. 122.

⁵⁴ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 79.

⁵⁵ Anne Booth (ed.), a. b. Mien Joebhaar, op. cit., hlm. 266-273

⁵⁶ Bambang Purwanto, *From Dusun to The Market: Native Rubber Cultivation in Southern Sumatera 1890-1940*, hlm. 167.

pada tahun 1934. Tanaman karet sebagai pilihan penduduk Menggala maupun daerah di Lampung bagian utara seperti Mesuji dan Kotabumi yang letaknya dekat dengan Palembang. Sedangkan, daerah di bagian selatan Lampung seperti Way Lima, harus menempuh jalur transportasi mobil pengangkut atau gerobak terlebih dahulu menuju Tanjung Karang, untuk selanjutnya dikirim melewati jalur kereta api. Total tanaman karet di 5 distrik di Lampung sudah menanam 4.515.730 pohon karet dan 3.170.123 jumlah pohon yang sudah disadap pada tahun 1936.

Kesimpulan

Perkembangan perkebunan swasta barat di Way Lima Lampung tidak terlepas dari pengaruh kolonialisme yang dilakukan oleh Belanda. Belanda melakukan ekspansi ke Lampung pada dekade 1800an, tujuannya untuk mendapat keuntungan besar dari hasil monopoli komoditas ekspor. Pada tahun 1829 terbit surat keputusan yang menyatakan Lampung sebagai residen. Pasca aneksasi tersebut, perekonomian di Lampung mulai terbangun dengan jalan eksploitasi tanah untuk perkebunan. Way Lima menjadi satu di antara daerah di Lampung yang menjadi wilayah yang dilelang untuk dieksploitasi oleh modal asing. Hendrik Muller sebagai pemenang lelang, selanjutnya merubah Way Lima menjadi Cultuuronderneming, dengan peresmian tahun 1892. Adapun komoditas utamanya adalah kopi. Tigabelas tahun kemudian, ekspor kopi di Way Lima mengalami penurunan. Hal ini disebabkan melonjaknya ekspor kopi dari berbagai negara, sehingga membuat harga kopi di pasaran jatuh. Akibatnya Cultuuronderneming Way Lima mengalami kesulitan. Selang waktu yang tak lama, terjadi musim kemarau yang panjang yang menyebabkan gagalnya panen. Cultuuronderneming Way Lima pun tidak mampu bertahan lagi dan jatuh ke pihak Lampong Caoutchouc yang menanam karet sebagai komoditi utama. Perkembangan transportasi mobil akhirnya mendorong ledakan komoditas karet di Sumatera. Pada akhirnya komoditas utama di Way Lima yakni kopi digantikan dengan tanaman karet.

Referensi

- Anhar Gonggong, et al., *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1993.
- Anne Booth (ed.), a. b. Mien Jobbhaar, *Sejarah Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- A. G. N. Swart LL. D, *Rubber Companies in The Netherland East Indies*, London: The Netherland Comission for The International Rubber Exhibition, 1911.
- Bambang Purwanto, *From Dusun to The Market: Native Rubber Cultivation in Southern Sumatera 1890-1940*, disertasi, London: University of London, 1992.
- Dinda Samego Anggraheni dkk., *Perkembangan Kerajaan Islam di Banten pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa dalam Aspek Politik dan Sosial*, Pattingalloang: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan Vol. 7, No.2 (2020).
- Dirk Janse, *Het Koloniale Album Als Verhaal: Beeldvorming in foto albums uit Sumatera, 1860-1900*, skripsi, (Dutch: Universiteit Utrecht).
- Effendi, *Pialang Adat di BumiRua Jurai: Punyimbang di Karesidenan Lampung (1928-1942)*, tesis, (Yogyakarta: UGM, 2007)
- Eric R. Wolf, *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*, Jakarta: C.V. Rajawali, 1983.

- Faizal Arifin, Hegemoni Kolonialisme Terhadap Kekuasaan di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811, *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol 11, No 1 (2021), (<http://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.8000>)
- H. J. Heeren, a. b. Masri Singarimbun, *Transmigrasi di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Obor, 1979.
- Hokkop Fritles Nababan, *Sejarah Sosial Masyarakat Perkebunan di Deli 1870-1945*, Medan: Gupea, 2019
- Inventaris van de archieven van den N.V. Cultuuronderneming Way-Lima 1892-1910 (1914) en de N.V. Cultuuronderneming Kedongdong 1894-1909, Nationaal Archief, Den Haag, 2.20.41.
- J. Hagen, *Onze Koloniale Landbouw VII: De Koffie Cultuur*, Haarlem-H.D. Tjeenk & zoon.
- J. S. Furnivall, *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk*, Jakarta: Freedom Institute, 2009.
- J. Thomas Lindblad (ed.), *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- J. Thomas Lindblad, *Bridges to New Business: The Economic Decolonization of Indonesia*, Leiden: KITLV, 2008.
- K. J. Thomas Lindblad, *The Contribution of Foreign Trade to Local State Formation in Indonesia, 1900-1930*, Robert Cribb (ed.), *The Late Colonial State in Indonesia: Political and Economic Foundations of the Netherlands Indie 1880-1942*, Leiden: KITLV, 1994.
- Kingston, Jeffrey B. "Manipulating Tradition: The State, Adat, Popular Protest, and Class Conflict in Colonial Lampung." *Indonesia*, no. 51 (1991): 21-45. (<https://doi.org/10.2307/3351064>)
- Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Laksito, *Sejarah Perjuangan Nasional Raden Intan II*, Bandar Lampung: Dinas Pendidikan Lampung, 2003.
- Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi; Palembang 1900-1950*, Jakarta: LP3ES, 2003.
- M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Serambi, 2005.
- Mohammad Abdul Ghani, *Jejak Planters di Tanah Deli: Dinamika Perkebunan Sumatra Timur 1863-1966*, Bogor: IPB Press, 2019.
- Monografi Lampung, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan DITJEN Kebudayaan Depdikbud RI, 1976.
- Muhammad Said, *Koeli Kontrak Tempo Doeloe; Dengan Derita dan Kemarahannya*, Medan: Waspada, 1977.
- Probonegoro, *Lampoeng Tanah Lan Tijangipoen*, Batavia: Bale Poestaka, 1940.
- Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie, Tweede Gedeelte: Kalender en Personalialia, (Landsdrukkerij-Batavia, 1904).
- Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1994.
- Siswoputranto, *Perkembangan Karet Internasional*, Jakarta: Agape Pers, 1981.
- Soemadi, *Bercocok Tanam dan Pengolahan Karet*, Yogyakarta: LPP, 1975.